

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan suku adat yang sangat banyak salah satunya suku Sunda. Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia dengan istilah Tatar Pasundan. Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia, sekurang-kurangnya 15,2% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda. Keberadaan peninggalan suku Sunda pada jaman modern ini seperti rumah adat, benda pusaka maupun hal lainnya sekarang sulit ditemukan.

Museum Suddah akan direncanakan sebagai tempat pendidikan, penelitian serta tempat rekreasi hiburan baru yang memperkenalkan bentuk arsitektur rumah adat suku Sunda dalam bentuk dua dimensi hingga tiga dimensi. Desain museum yang mengambil pendekatan dari arsitektur Neo-vernakular yang respon terhadap kebudayaan berdasarkan pada pemikiran yang terpadu, tersusun dan dipilih-pilih hingga ke dasar, dengan demikian akan tersambung antara bentuk dan fungsi bangunan sehingga dapat diharapkan bangunan museum tersebut menjadi daya tarik pengunjung.

1.1.1 Latar Belakang Lokasi

Kota Bandung merupakan salah satu wilayah terbesar di Jawa Barat yang sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Bandung dikenal sebagai wilayah yang terkenal dengan adat kesundaan yang melekat sejak dulu. Menjadikan kota ini strategis untuk menarik minat wisatawan terhadap adat suku Sunda. Besar minat wisatawan berkunjung memicu meningkatkan peluang dalam pariwisata sejarah dan pendidikan. Berikut **Tabel 1.1** yang merupakan data perkembangan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara yang datang ke kota Bandung dari periode 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 1.1 Perkembangan Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke Kota Bandung

Tahun	Wisatawan		Jumlah	Presentasi Kenaikan Tiap Tahun (%)
	M mancanegara	Domestik		
2014	902,735	33,617,999	34,520,734	0
2015	1,067,271	38,286,230	39,353,501	14
2016	1,754,715	39,195,688	40,950,403	4.06
2017	2,038,319	42,270,538	44,308,857	8.2
2018	2,597,455	47,109,829	49,707,284	12.18
Rata-rata				7.69

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung Tahun 2020

Pertambahan sektor pariwisata dapat dilihat pada **Tabel 1.1** di atas, dari perkembangan wisatawan yang berkunjung dari domestik maupun mancanegara pada periode 2014 hingga 2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata 7,69%

1.2 Judul Proyek

Judul proyek pembangunan museum ini adalah Museum Suddah. Museum Suddah adalah bangunan museum yang objek pamerannya berupa diorama arsitektur rumah adat Sunda, pameran sejarah dan pengetahuan umum adat Suku sunda, serta pameran arsitektural dan struktur rumah adat Sunda. Nama “SUDDAH” diambil dari akar penamaan Sunda dalam bahasa sanskerta yang artinya bersinar, terang dan putih.

1.3 Tema Perancangan

Perancangan bangunan museum Suddah menerapkan tema Neo-vernakular pemilihan konsep ini dikarenakan berhubungan dengan konsep tradisional dan modern dan digabungkan dengan konsep arsitektur Sunda pada desain atapnya.

1.3.1 Neo-Vernakular Arsitektur

Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era *Post Modern* yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, *Post Modern* lahir disebabkan pada saat era modern timbulnya protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan *monoton* (bangunan berbentuk kotak-kotak). Oleh sebab itu, lahirlah aliran-aliran baru yaitu *Post Modern*.

Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era *Post Modern* menurut Charles A. Jenck diantaranya, *historicism*, *straight revivalism*, *neo vernakular*, *contextualism*, *methapor* dan *post modern space*. Menurut Budi A Sukada (1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut:

- Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- Membangkitkan kembali kenangan historik.
- Berkonteks urban.
- Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- Dihasilkan dari partisipasi.
- Mencerminkan aspirasi umum.

Prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut.





- Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.




1.3.2 Arsitektur Sunda

Bentuk bangunan tradisional Sunda sangat sederhana menurut Depdikbud (1982) menyatakan bahwa bentuk bangunan masyarakat Sunda lebih banyak mengacu pada kesadaran lingkungan, bentuk atap bangunan selalu disesuaikan dengan

kondisi lingkungan. Untuk daerah pegunungan yang banyak hujan dan tiupan angin keras, orang akan memilih bentuk atap yang kokoh, tertutup, hingga tidak mudah lepas diterpa angin. Bangunan rumah tinggal bagi penduduk orang Sunda dianggap memadai apabila dapat memberi keteduhan dari curah hujan dan matahari, dan melindungi dari bahaya binatang buas. Untuk itu bangunan rumah berbentuk rumah panggung bertengger di atas pilar kayu dengan dinding sederhana guna melindungi dari terpaan angin. Berikut adalah **Tabel 1.2** ragam bentuk rumah sunda:

Tabel 1.2 Ragam Bentuk Rumah Sunda

Nama Rumah	Foto	Keterangan
Suhunan Jolopong (Suhunan Lurus)		Bentuk jolopong memiliki dua bidang atap. Kedua bidang ini dipisahkan oleh jalur suhunan di tengah bangunan rumah. Bentuk atap jolopong banyak digunakan pada atap saung di sawah di Tatar Sunda. Saung umumnya dibangun di sawah dan dipergunakan sebagai tempat petani menunggu tanamannya dan beristirahat sejenak.
Jogo Anjing atau Tagog Anjing		Pada bidang atap Tagog Anjing yang pertama lebih lebar dibanding dengan bidang atap lainnya, serta merupakan penutup ruangan. Sedangkan atap lainnya yang sempit, memiliki sepasang sisi yang sama panjang dengan batang suhunan bahkan batang suhunan itu merupakan puncaknya
Badak Heuay		Bangunan dengan atap bentuk badak heuay sangat mirip dengan bentuk atap tagog anjing. Perbedaannya hanya pada bidang atap belakang. Bidang atap ini langsung lurus ke atas melewati batang suhunan sedikit. Bidang atap yang melewati suhunan ini dinamakan rambu (Depdikbud 1982).
Perahu Kumereb		Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium sama kaki. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelahan dan dibatasi oleh garis suhunan yang merupakan sisi bersama. Jadi kedua bidang atap ini menurun masing-masing dari garis suhunan itu.

Julang Ngapak		<p>Bentuk atap julang ngapak adalah bentuk atap yang melebar di kedua bidang sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya bentuk atap demikian menyerupai sayap burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang bentuk atap julang ngapak, memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan bidang-bidang yang menurun dari arah garis suhunan, dua bidang lainnya merupakan kelanjutan (atap tambahan) dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul pada garis pertemuan antara kedua bidang atap itu.</p>
Buka Palayu		<p>rumah-rumah dengan gaya buka palayu didirikan atas dasar keinginan pemiliknya, untuk menghadapkan keseluruhan bentuk bangunan dan atapnya ke arah jalan yang ada di depan rumahnya. Potongan buka palayu pada umumnya mempergunakan bentuk atap suhunan panjang atau suhunan pondok yang juga disebut rumah jure. Disebut demikian karena mempergunakan jure-jure yaitu batang kayu yang menghubungkan salah satu atau kedua ujung garis suhunan dengan sudut-sudut rumah (Depdikbud 1982).</p>
Buka Pongpok		<p>Sama halnya dengan buka palayu, rumah dengan gaya buka pongpok didirikan atas dasar keinginan pemiliknya. Rumah buka pongpok adalah rumah yang memiliki pintu masuk pada arah yang sejajar dengan salah satu ujung dari batang suhunan. Jika dilihat dari arah muka rumah, keseluruhan batang suhunan tersebut tidak nampak sama sekali. Yang nampak terlihat ialah bidang atap segi tiga dari rumah tersebut</p>

Sumber : Depdikbud (1982)-Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat

1.4 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini terdiri dari beberapa aspek, diantaranya adalah aspek perancangan, aspek bangunan, aspek tapak dan lingkungan.

1.4.1 Aspek Persoalan Perancangan

Mengolah bangunan semenarik mungkin sesuai kriteria dan prinsip kebudayaan suku Sunda dengan memperhatikan peraturan yang sudah diatur pada kawasan tersebut.

1.4.2 Aspek Bangunan

Aspek bangunan pada perancangan museum Suddah di Jl. Parahyangan Raya meliputi:

- Bangunan harus mampu merespon kendala dan memaksimalkan potensi alami ikalm pada kawasan yang direncanakan
- Merencanakan bangunan yang selaras dengan kebudayaan suku Sunda dengan tidak mengabaikan aspek keselamatan dan kekuatan bangunan
- Merancang struktur yang tepat tanpa menghilangkan estetika bangunan itu sendiri

1.4.3 Aspek Tapak dan Lingkungan

Mengatur site berdasarkan regulasi pada kawasan dan menerapkan pada desain sehingga kawasan tersebut tetap terjaga

1.5 Tujuan Proyek

Tujuan proyek ini terdiri dari tujuan umum & tujuan khusus pada perencanaan Museum Suddah di Jl. Parahyangan Raya

1.5.1 Tujuan Umum

Merancang bangunan museum sebagai tempat pengetahuan dan pelestarian kebudayaan suku Sunda bagi semua kalangan dari pengunjung umum, mahasiswa hingga para murid SD, SMP, SMA maupun para guru dan dosen yang ada di Jawa Barat dan Indonesia.

1.5.2 Tujuan Khusus

Merancang bangunan museum sebagai identitas baru pada kawasan tersebut bagi wilayah nya maupun untuk negara Indonesia.

1.6 Metoda Perancangan

Metoda perancangan yang digunakan dalam merancang museum Suddah di Jl. Parahyang Raya ini menggunakan metode *five step design process*. Berikut **gambar**

1.1 matriks *five step design process*.



Gambar 1.1 Matriks *Five Step Design Process*

Dari **gambar 1.1** diatas dapat di jelaskan sebagai berikut:

- Tahap *planning*, pada tahap ini meliputi pengenalan dan pengidentifikasi permasalahan yang mencakup tujuan, lingkup dan tem yang akan di terapkan.
- Tahap *programming*, yaitu tahap pengumpulan dan analisis informasi, fakta, dan tentang proyek bangunan museum yang direncanakan.
- Tahap *Preliminary Design*, tahap pengajuan beberapa design awal berisi konsep-konsep yang akan diterapkan pada perancangan.
- Tahap *Development*, yaitu tahap pengembangan design dari pendekatan konsep rancangan dari hasil ide dan analisis.
- *Implementasi design*, merupakan tahap terakhir yaitu penerapan design pada gambar rancangan dan gambar kontruksi

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Laporan Perancangan Tugas Akhir Arsitektur ini dibagi menjadi beberapa bab. Masing-masing bab membahas bagian tertentu dari keseluruhan isi laporan ini berdasarkan jenis materi pembahasannya. Adapun pembagiannya sebagai berikut :

- **Bab 1 : Pendahuluan**

Bagian ini menceritakan mengenai latar belakang proyek, judul proyek, tema perancangan, identifikasi masalah, tujuan proyek, metode perancangan, dan sistematika penulisan.

- **Bab 2 : Tinjauan Teori dan Studi Banding**

Bagian ini menguraikan tentang tinjauan teori mengenai perancangan bangunan museum dan studi banding mengenai bangunan museum.

- **Bab 3 : Metodologi Perancangan**

Bagian ini menguraikan penjelasan metoda yang digunakan untuk membantu merancang bangunan museum, seperti mencari data serta menganalisis data

- **Bab 4 :Konsep Perancangan**

Bagian ini menguraikan penjelasan mengenai elaborasi tema yang digunakan dan konsep – konsep perancangan bangunan Museum Suddah

- **Bab 5 : Hasil Rancangan Dan Metode Membangun**

Bagian ini menguraikan penjelasan mengenai hasil rancangan proyek bangunan Museum Suddah, perkiraan biaya, serta manajemen konstruksi bangunan yang akan dirancang

